

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang kompleks dan sarat makna. Sastra tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menyimpan berbagai tanda, simbol, dan makna yang mempresentasikan realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Semi, 1993:8). Sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia, sastra berkembang mengikut dinamika zaman, menjadikannya sarana refleksi terhadap kondisi-kondisi sosial yang meliputi kehidupan manusia. Dalam hal ini, sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan kultural yang dapat dikaji secara mendalam.

Perkembangan sastra di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan unsur-unsur intrinsik yang membentuknya, seperti alur, latar, tema, dan tokoh. Tokoh, sebagai elemen penting dalam narasi, sering kali dijadikan medium untuk menyampaikan gagasan tertentu yang lebih dalam dari sekadar cerita permukaan (Nurgiyantoro, 2018:165). Tokoh dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh jaringan makna yang melibatkan konteks budaya, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap tokoh tidak bisa dilepaskan dari konstruksi ideologis dan simbolik yang melekat padanya.

Novel sebagai bentuk karya sastra juga berperan sebagai cerminan budaya dan sekaligus sebagai konstruksi sosial yang menyimpan tanda-tanda yang layak dibongkar melalui pendekatan semiotik. Teori semiotika Roland Barthes

menawarkan cara pandang kritis terhadap proses pembentukan makna dalam teks sastra. Dengan membagi struktur tanda ke dalam tiga lapisan utama—denotasi, konotasi, dan mitos—Barthes menunjukkan bahwa makna dalam sastra tidak bersifat tetap, melainkan diproduksi dan direproduksi oleh budaya serta ideologi yang berkembang (Barthes, 1972:113). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap tokoh-tokoh dalam sastra sebagai bentuk konstruksi makna yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengarang tertentu mengonstruksi makna melalui tokoh dan budaya yang diangkat dalam karyanya.

Salah satu sastrawan yang konsisten menggali kompleksitas budaya, sejarah, dan spiritualitas khususnya di Minangkabau dalam karyanya adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lahir di Lapai, Padang, pada 27 Juli 1945. Tumbuh dalam keluarga yang taat agama tidak menyurutkan minat beliau pada bidang seni. Setelah tamat dari SGA di Padang pada tahun 1962, Wisran Hadi melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan tamat pada tahun 1969. Selama menempuh pendidikan di ASRI, Wisran Hadi aktif dalam melaksanakan pameran lukisan baik sendiri maupun berkelompok. Akan tetapi, saat kembali ke Padang, Wisran Hadi mulai mengalihkan perhatian kesenimanannya dari dunia rupa ke dunia teater (Syafri, 2017:85).

Tahun 1971, Wisran Hadi mulai menekuni bidang teater. Saat itu ia sedang menjadi pengajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SRRI) Padang. Naskah teater pertamanya adalah *Dua Buah Segi Tiga* yang dipentaskan langsung di sekolah tempatnya mengajar. Pertunjukan tersebut menjadi langkah awal dalam perjalanan teater Wisran Hadi. Tahun 1975, naskahnya yang berjudul *Gaung* memenangkan

Sayembara Penulisan Naskah Drama Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sekaligus mementaskan naskah tersebut di TIM-DKJ sebagai penghargaan. Tahun 1976 sekebalinya dari Jakarta, Wisran Hadi bersama beberapa rekannya mendirikan grup teater bernama Bumi Teater dan menjadikannya satu-satunya media kreativitas sebagai seniman teater (Syafri, 2017:86).

Selama aktif menulis, Wisran Hadi menghasilkan banyak karya, diantaranya 50 naskah drama, 16 cerita pendek, 5 novel, dan 1 kumpulan puisi (Badan Bahasa, 2022). Naskah-naskah drama yang ditulis Wisran Hadi banyak yang meraih penghargaan, diantaranya: (1) Pemenang Lomba Penulisan Naskah Sandiwara DKJ pada tahun 1976-1998 dengan judul naskah drama *Ring* dan *Anggun Nan Tongga* (1976), *Cindua Mato* (1977), *Malin Kundang* (1978), *Perguruan* (1979), *Imam Bonjol* (1980), *Pewaris* (1981), *Penyeberangan* (1984), *Senandung Semenanjung* (1985), dan *Gading Cempaka* (1998), (2) Pemenang Penghargaan Penulisan Karya Sastra Terbaik Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas naskah *Jalan Lurus* (1991), (3) Penerima Hadiah *Sea Write Award 2000* atas karya *Empat Sandiwara Orang Melayu*, (4) Tahun 2003 mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia atas jasa-jasanya dalam menaikkan nama baik seni Indonesia di kancah nasional dan internasional (Badan Bahasa, 2022).

Selain naskah drama, Wisran Hadi juga menulis novel. Novel-novel beliau tidaklah sebanyak naskah dramanya. Karya pertama beliau adalah *Tamu*. Novel ini ditulis Wisran Hadi mulanya dalam bentuk cerita bersambung yang dimuat di Harian Republika tahun 1994, yang kemudian buku *Tamu* diterbitkan sebagai novel pada tahun 1996 oleh Penerbit Utama Grafiti. Buku *Tamu* menerima penghargaan Buku Utama dari Yayasan IKAPI dan Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta

pada tanggal 2 Oktober 1998. Selain *Tamu*, berikut novel-novel Wisran Hadi lainnya: *Imam* (Pustaka Firdaus, Jakarta 2002), *Dari Tanah Tepi* (PT Balai Pustaka, Jakarta 2004), *Negeri Perempuan* (Pustaka Firdaus, Jakarta 2001), *Orang-Orang Blanti* (Citra Budaya Indonesia, Padang 2000), *Persiden* (Bentang Pustaka, Yogyakarta 2012), *Pelarian* (LPTIK Unand, Padang 2017), dan *Generasi Ketujuh* (Kabarita, Padang 2018)

Dalam menulis, Wisran Hadi banyak mengambil inspirasi dari budaya yang ada di sekitarnya. Seperti naskah dramanya yang rata-rata memparodikan sejarah dan mitos yang telah melekat kuat dalam masyarakat, karya novelnya pun kerap menyorotkan kritik terhadap budaya setempat. Misalnya, dalam novel *Persiden*, ia menggambarkan persoalan pelik di sebuah kaum, terutama karena tidak adanya peran aktif dari para mamak dalam menyelesaikan masalah kaumnya. Lalu di novel *Tamu*, ia mengangkat konflik seputar kaum—dari penjualan harta pusaka, pewaqafan pendam perkuburan, hingga peran Ongga yang bukan kepala kaum, tetapi menjadi tempat bertanya oleh kaumnya. Dalam novel *Generasi Ketujuh*, ia menyinggung perebutan ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Sementara novel *Orang-Orang Blanti* menceritakan perselisihan adat antara orang-orang Blanti dengan orang-orang Pulau (pendatang). Novel *Negeri Perempuan* yang menceritakan tentang perebutan gelar adat serta hilangnya rasa malu dari gadis-gadis yang ada di Nagariko. Terakhir, dalam novel *Imam*, Wisran mengajak pembaca menyelami kisah Inyo dalam menguak masa lalu ayahnya yang penuh teka-teki.

Novel *Imam* karya Wisran Hadi merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan muatan simbolik, budaya, dan religiusitas. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Imam, digambarkan sebagai sosok yang kompleks: seorang pemimpin

kaum, tokoh agama, dan figur yang mengalami penderitaan fisik dan spiritual. Melalui sudut pandang Inyo, anak kandung Imam, pembaca diajak mengikuti pencarian makna atas sosok ayah yang selama ini dianggap agung namun misterius. Perjalanan Inyo mewawancarai orang-orang terdekat Imam justru mengungkap berbagai versi dan interpretasi tentang sang tokoh, membuat pembaca mempertanyakan kebenaran dan makna sejati dari figur Imam itu sendiri.

Fenomena tokoh Imam yang tubuhnya hanya sehat saat waktu salat membentuk tanda-tanda yang penuh makna. Dalam novel disebutkan,

"...Menjelang subuh beliau berendam dalam air dingin selama setengah jam. Setelah itu beliau pulih dan bersiap ke masjid untuk sembahyang berjamaah. Setelah selesai mengimami sembahyang subuh dan memberikan pelajaran tafsir kepada jamaah, beliau pulang. Penyakit itu datang lagi menyerang. Beliau segera masuk ke kamar, membuka pakaian karena kepanasan dan tidur sambil mengerang-ngerang Bersamaan dengan kumandang azan Zuhur penyakit itu lenyap, beliau dengan cepat sembahyang. Setengah jam kemudian penyakit itu datang lagi. Begitu pula waktu Asyar, Magrib, dan Isya..." (Hadi, 2002:9).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana ritme penyakit Imam berkaitan erat dengan waktu salat, membentuk konstruksi simbolik antara tubuh, waktu, dan dimensi spiritual. Fenomena ini juga dapat dipahami dalam konteks kepercayaan masyarakat bahwa bacaan Al-Qur'an memiliki fungsi penyembuhan spiritual, di mana ketika mendengar atau membaca ayat suci dipercaya mampu memulihkan kondisi psikis dan fisik seseorang (Nuruddin, 2020; Mulyono & Hadi, 2024). Dengan demikian, kondisi kesembuhan Imam yang hanya terjadi saat salat dapat dilihat sebagai representasi dari hubungan antara ritual ibadah dan penyembuhan spiritual di masyarakat Islam.

Keberadaan Imam sebagai pemimpin dua kubu (adat dan agama), memperkuat lapisan simbolik yang menyelubungi tokoh ini. Ia digambarkan sebagai sosok yang terus-menerus berada dalam ketegangan antara dua sistem nilai. Dalam novel dijelaskan.

“Ada dua hal yang selalu bergerak dan selalu bertentangan dalam dirinya. Dari satu sisi, beliau adalah seorang Imam, pemimpin umat, harus mengikuti semua aturan-aturan agama secara benar. Kepentingan agama harus diletakkan di atas segala-galanya. Sedangkan di sisi lain, beliau adalah kepala kaum, penghulu, pemimpin sebuah kaum yang besar, harus mengikuti norma, aturan dan nilai-nilai adat...” (Hadi, 2002:148).

Ketegangan ini tidak hanya membentuk konflik batin dalam diri Imam, tetapi juga menjadi simbol dari tarik-menarik antara adat dan agama. Dalam konteks ini, posisi Imam bisa dikaitkan dengan struktur sosial Minangkabau, di mana penghulu bertugas sebagai pemimpin adat, sementara alim ulama atau imam mengurus urusan keagamaan. Kedua peran ini saling melengkapi, dan dalam praktiknya seorang penghulu sering dibantu oleh imam atau malin dalam memimpin masyarakat (Museum Adityawarman, 2021; Masjid Raya Sumatera Barat, 2020). Tokoh Imam dalam novel mempresentasikan perpaduan antara peran imam dan penghulu, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas kepemimpinan adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau

Dalam konteks novel *Imam*, sosok Imam tidak hanya hadir sebagai karakter fiksi, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang sarat mitos. Setiap kisah yang dituturkan oleh Pak Koramil, Marah Usai, Pak Adang dan Pak Angah, Inyiak Lunak, Etek Nurila dan anak-anaknya, serta Pak Effendi membentuk narasi baru tentang siapa Imam sebenarnya. Oleh karena itu, pembentukan makna terhadap

tokoh Imam bukanlah sesuatu yang tunggal, melainkan lahir dari tumpang tindihnya berbagai narasi dan ideologi dalam novel ini.

Pemaknaan terhadap tokoh Imam juga tidak dapat dilepaskan dari perspektif subjektif para narator di dalam cerita. Proses ini menggambarkan bahwa makna merupakan hasil negosiasi antara teks dan pembacanya, serta antara realitas dan konstruksi budaya (Barthes, 1977:147). Imam, yang tampak sebagai figur agung dan sakral, pada akhirnya menjadi ruang kosong yang dapat diisi dengan berbagai persepsi, mulai dari rasional hingga mistik. Dengan demikian, proses pemaknaan dalam novel ini tidak hanya terjadi di tingkat tokoh, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat mencoba memahami figur pemimpin melalui sudut pandang yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan spiritual mereka.

Terkait dengan persoalan tersebut, teori semiotika Roland Barthes menjadi relevan digunakan karena mampu membedah antara tanda, makna, dan mitos yang terbentuk dalam konstruksi tokoh. Meskipun terdapat penelitian yang menggunakan teori Barthes secara lengkap, hingga saat ini belum ada kajian yang secara khusus menganalisis tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi. Padahal, tokoh ini menyimpan potensi besar untuk dibaca dengan lensa semiotika, khususnya dalam menelusuri makna dan mitos yang melekat padanya.

Melalui pendekatan Barthes, penelitian ini hendak menelusuri bagaimana tanda-tanda yang melekat pada tokoh Imam membentuk makna tertentu, serta bagaimana makna itu kemudian dibongkar atau ditegaskan ulang dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin memahami tokoh Imam sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi dari krisis makna, spiritualitas, dan

kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, melalui analisis ini diharapkan muncul pemahaman baru terhadap cara kerja teks sastra dalam membentuk tokoh dan menyampaikan ideologi secara implisit. Hal ini penting mengingat karya sastra tidak sekadar menyampaikan cerita, melainkan juga merepresentasikan dunia yang kompleks melalui berbagai simbol dan tanda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja makna dan mitos tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna dan mitos tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang kajian sastra, khususnya dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis tokoh dan pembentukan makna dalam teks sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana tanda dan mitos bekerja dalam membentuk persepsi terhadap tokoh fiksi yang kompleks dan sarat simbol.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik untuk menggali lebih dalam makna-makna tersembunyi dalam karya sastra, khususnya karya Wisran Hadi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode analisis semiotik dalam kajian tokoh, serta membuka ruang diskusi tentang konstruksi mitos dan pemaknaan dalam masyarakat melalui sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada yang membahas tentang pemaknaan tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Namun, penelitian dengan menggunakan novel *Imam* sebagai objek kajian pernah dilakukan dengan menggunakan tinjauan dan teori yang berbeda. Berikut adalah ringkasan pembahasan-pembahasan dari berbagai penelitian yang relevan dengan objek dan fokus penelitian ini.

Skripsi yang membahas novel *Imam* karya Wisran Hadi dengan pendekatan yang berbeda dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Inyo dalam Novel *Imam* Karya Wisran Hadi” oleh Tri Buana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar pada tahun 2018. Tri Buana menyimpulkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Inyo ada 6 bentuk, yaitu represi, proyeksi, pembentukan reaksi, pemindahan objek (*displacemenent*), rasionalisasi dan identifikasi. Dari enam bentuk mekanisme pertahanan ego itu, bentuk rasionalisasi lebih dominan dilakukan oleh tokoh Inyo.

Skripsi yang berjudul “Permasalahan Sosial Budaya Orang Minangkabau dalam Novel *Imam Karya Wisran Hadi*” oleh Rehana Dzulaicha Jhon, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk permasalahan yang tidak sesuai dengan norma adat Minangkabau, diantaranya penjualan harta pusaka kaum, pertentangan cara beribadah ulama tua dan ulama muda, kebiasaan mencemooh Masyarakat Padang, kepercayaan terhadap mistik berupa penyakit kiriman dan jin, serta perebutan harta warisan oleh anak dan kemenakan.

Artikel berjudul “Utak-Atik Kata pada Penamaan Tokoh dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi” yang dimuat dalam *Jurnal SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, Vol.19 No.1, halaman 1-6 oleh Armini Arbain tahun 2018. Dalam penelitiannya, Arbain menyimpulkan bahwa novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi memanfaatkan kosakata bahasa Minangkabau dalam penamaan tokoh-tokohnya. Nama-nama itu dibentuk melalui permainan morfologis oleh pengarang, sehingga menghasilkan makna baru yang tidak dapat dipahami secara literal tanpa memahami terlebih dahulu proses pembentukannya.

Artikel berjudul “Pembacaan Semiotik pada Novel *Ayah Karya Andrea Hirata: Analisis Kode Barthes*” yang dimuat dalam *Jurnal Semiotika & Sastra*, Vol.8 No.2, halaman 125–130 oleh Veby Febriyanti dan Maria tahun 2024. Dalam penelitiannya terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata, peneliti menerapkan berbagai kode semiotik Barthes—termasuk kode hermeneutik, semik, simbolik, proaretik dan gnomik—sebagai alat untuk menganalisa lapisan makna cerita.

Artikel berjudul “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Kumpulan Karya Sastra Asing” yang diterbitkan oleh *Program Pascasarjana UNJ* oleh Ninuk Lustyantie tahun 2012. Dalam penelitiannya, Lustyantie menganalisis bagaimana teori Barthes diterapkan pada teks sastra asing untuk membongkar struktur makna tersembunyi yang berkaitan dengan budaya dan ideologi. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan Barthes mampu mengungkap makna konotatif dan mitologis yang tidak terlihat pada lapisan permukaan teks. Penelitian ini memperkuat dasar bahwa karya sastra adalah medium untuk menyampaikan ideologi secara implisit, dan pendekatan Barthes sangat relevan untuk membongkar makna tersebut.

Artikel berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq" yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara* oleh Tansilo, H. T tahun 2023. Penelitian ini menelaah tanda-tanda semiotik yang terkandung dalam narasi novel populer "Dilan". Kesimpulannya, simbol-simbol dalam novel membawa makna ideologis tertentu terkait relasi kuasa, romantisme remaja, dan pandangan budaya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa teori Barthes tidak terbatas pada sastra berat atau klasik, tetapi juga dapat digunakan untuk karya populer, termasuk dalam melihat representasi karakter atau tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan, kajian terhadap *Imam* karya Wisran Hadi telah dilakukan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan kerangka teori psikologi sastra, kajian sosial budaya, atau analisis tema tertentu, sehingga menghasilkan temuan yang bervariasi mengenai isi, konflik, dan latar budaya dalam novel. Sementara itu, teori semiotika Roland Barthes telah banyak diterapkan pada

karya sastra lain, baik yang bernuansa serius maupun populer, untuk membongkar tanda, makna konotatif, dan mitos yang tersembunyi pada teks. Hal ini menunjukkan bahwa teori Barthes relevan digunakan untuk mengungkap lapisan makna yang kompleks, baik dalam konteks budaya lokal maupun kajian sastra secara umum.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelum ini, kajian ini secara khusus mengkaji pemaknaan tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang menelaah tokoh Imam dengan kerangka teori ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Analisis difokuskan pada pengungkapan tanda, makna konotatif, dan mitos yang melekat pada tokoh Imam, sehingga memberikan sudut pandang baru terhadap konstruksi makna tokoh dalam karya Wisran Hadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semiotika dalam Sastra Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi tokoh melalui perspektif Barthes.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Semiotika Roland Barthes

Kajian semiotika dalam sastra merupakan salah satu pendekatan penting dalam menganalisis proses pembentukan makna yang tersembunyi di balik struktur teks. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda tidak hanya melihat tanda dalam konteks linguistik, tetapi juga dalam kaitannya dengan sistem budaya dan ideologi. Roland Barthes, salah satu tokoh sentral dalam teori semiotika modern mengembangkan pendekatan yang lebih kritis terhadap makna dalam teks. Ia menekankan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang kemudian membentuk mitos (Barthes, 1972:113). Dalam konteks sastra,

pendekatan ini sangat relevan untuk membaca struktur naratif dan simbolisme kompleks dalam cerita.

Menurut teori Barthes, semiologi ia kembangkan menjadi dua tingkatan, yaitu, tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). sistem tanda tingkat kedua dibentuk dengan menjadikan keseluruhan tanda pada tingkat pertama—yang terdiri atas penanda dan petanda—sebagai petanda baru dalam sistem makna yang lebih tinggi. pada tahap ini, tanda tersebut memiliki penanda baru yang bekerja dalam sistem pemaknaan lanjutan. sistem tanda tingkat pertama disebut sebagai denotasi atau sistem terminologis, sedangkan sistem tanda tingkat kedua dikenal sebagai konotasi atau sistem retorik.

pemaknaan tidak berhenti pada tingkat konotasi. Barthes kemudian memperluas analisis semiotiknya dengan memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk pemaknaan ideologis. Dalam pandangan Barthes, mitos bukanlah kebohongan, melainkan bentuk komunikasi tingkat kedua yang menyampaikan pesan ideologis melalui sistem tanda. Dalam proses ini, tanda pada tingkat pertama (gabungan penanda dan petanda) akan berfungsi sebagai penanda baru pada tingkat mitologis. Artinya, makna awal yang bersifat denotatif dapat dikonstruksi ulang menjadi makna konotatif yang mendukung ideologis tertentu (Barthes, 1972:115-117). Oleh sebab itu, semiotika Barthes memungkinkan pembacaan ganda terhadap teks: satu pada level literal dan satu lagi pada level ideologis atau mitologis (Barthes, 1977:46-49). Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks bersifat dinamis, tidak tetap, dan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial serta historis yang melatarbelakanginya.

1.6.2 Pemaknaan Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang memainkan peran sentral dalam pengembangan cerita, konflik, dan penyampaian pesan tematik. Dalam kajian struktural maupun post-struktural, pemaknaan terhadap tokoh tidak hanya dilihat dari peran naratifnya, tetapi juga dari bagaimana tokoh dikonstruksi melalui narasi, deskripsi, dialog, dan relasi dengan tokoh-tokoh lain. Menurut Aminuddin (2013:87), tokoh adalah pelaku dalam cerita yang dihidupkan oleh pengarang melalui tindakan, ucapan, pikiran, dan perasaan yang terpresentasi dalam teks.

Pemaknaan terhadap tokoh merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur naratif, pembaca, dan konteks budaya. Setiap tokoh dalam karya sastra tidak hadir secara netral, melainkan dengan membawa identitas sosial, ideologis, dan psikologis yang membentuk persepsi pembaca terhadap karakter tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018:165) yang menyatakan bahwa karakter dalam cerita adalah representasi dari ideologi, nilai, dan pandangan dunia tertentu yang dimanifestasikan melalui tindakan dan konflik dalam cerita.

Dalam pendekatan semiotik, tokoh dapat dilihat sebagai tanda yang memiliki penanda dan petanda. Penanda berupa atribut fisik atau naratif dari tokoh—nama, peran, latar belakang, hingga gaya bicara—sementara petandanya merupakan makna atau konsep yang melekat padanya. Dengan demikian, tokoh dapat dibaca sebagai representasi ideologis atau mitologis dalam konteks sosial tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Barthes (1977:115), tanda-tanda dalam teks, termasuk tokoh dapat membentuk sistem mitos yang menggambarkan dan sekaligus membentuk realitas sosial-budaya pembaca.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam tokoh, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tokoh secara sistematis dan faktual, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan makna-makna tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis tanda-tanda mengenai tokoh Imam dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari tokoh Imam dalam novel. Analisis dilakukan dengan menguraikan tanda-tanda yang melekat pada tokoh Imam sebagai sebuah sistem semiotik, menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya, serta mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di balik penggambaran tokoh tersebut. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tidak tampak secara langsung di permukaan teks.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Data utama yang digunakan adalah kata, kalimat, dan paragraf dari novel *Imam* karya Wisran Hadi. Selain itu, data sekunder berupa teori-teori pendukung, seperti teori semiotika Roland Barthes dan teori tentang karakterisasi tokoh yang juga dikumpulkan untuk mendukung analisis. Teknik pembacaan dilakukan secara

intensif, kritis, dan selektif untuk menemukan bagian-bagian dalam teks yang berkaitan dengan pemaknaan tokoh.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahapan pemaknaan: (1) makna denotatif, yaitu makna dasar atau harfiah dari tokoh Imam; (2) makna konotatif, yaitu makna tambahan yang bersifat kultural dan emosional; serta (3) mitos, yaitu makna ideologis yang tersembunyi di balik tokoh Imam.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Unsur intrinsik novel *Imam* karya Wisran Hadi.

Bab III: Makna dan mitos tokoh Imam pada novel *Imam* karya Wisran Hadi dalam kajian semiotika Roland Barthes.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.